

PENGARUH MUSIK BAGI PENCAPAIAN SPIRITUAL

Hazrat Inayat Khan, DIMENSI MISTIK MUSIK DAN BUNYI (*The Mysticism of Sound and Music*), Penerjemah : Subagijono dan Fungky Kusnaendy Timur, 2002, Yogyakarta: Pustaka Sufi, ISBN: 979-95978 – 54 – 4, xiii + 410 hal.

Musik menurut ajaran sufi, benar-benar sebuah ekspresi dari keharmonisan yang melimpah ruah dan sempurna dari seluruh alam semesta. Hal inilah yang menjadi kerahasiaan dari kekuatannya yang mengagumkan dan menyentuh hati. Musik disebut sebagai seni surgawi, karena hanya dalam musik manusia dapat melihat Tuhan bebas dari segala bentuk dan pemikiran. Selain itu musik adalah kata yang digunakan dalam bahasa manusia sehari-hari yang tak lebih kecil dari gambaran Sang Kekasih. Oleh karena itu manusia harus mencintainya, walaupun bagian dari kekasih yang tidak berwujud dalam mata manusia adalah bentuk batiniah dari keindahan yang diwahyukan Sang Kekasih kepada manusia.

Musik tidak hanya mengilhami jiwa pemusik besar. Setiap bayi segera setelah dilahirkan ke dunia, mulai menggerakkan lengan dan kakinya dengan ritme musik. Karena itu tidak berlebihan jika dikatakan bahwa musik adalah bahasa keindahan, bahasa dari sesuatu yang dicintai oleh setiap jiwa yang hidup. Sehingga manusia dapat mengerti bahwa, bila manusia menyadari dan mengakui kesempurnaan semua keindahan tersebut sebagai Tuhan, Kekasih kita, maka wajar bila musik yang ditemukan dalam kesenian dan dalam seluruh alam semesta harus disebut sebagai Kesenian Tuhan.

Banyak orang di dunia yang menganggap musik sebagai sumber kesenangan, karena musik adalah kesenian dan seorang pemusik adalah penghibur. Namun, tidak ada yang berpikir dan merasa bahkan menganggap musik sebagai sesuatu yang paling sakral dari segala bentuk kesenian. Faktanya adalah, sesuatu yang tidak dapat dinyatakan oleh seni lukis, akan dijelaskan oleh penyair melalui kata-kata. Tetapi bila penyair mengalami kesulitan menyatakannya dalam bentuk puisi, maka akan diekspresikan lewat musik.

Dalam kenyataannya musik melampaui agama, karena musik memunculkan jiwa manusia, bahkan lebih tinggi dibandingkan apa yang disebut bentuk eksternal agama. Namun, tidak boleh kemudian dipahami bahwa musik dapat menggantikan agama, karena setiap jiwa tidak selalu terpancang pada titian nada tertentu, dimana ia benar-benar bisa mendapatkan manfaat bagi musik. Setiap musik juga tidak selalu punya pengaruh setinggi itu, sehingga ia bisa merengkuh seseorang yang mendengarnya lebih dari agama. Tetapi bagi mereka yang mengikuti jalur batiniah, musik adalah paling

penting untuk perkembangan spiritual, karena jiwa yang mengejar kebenaran itu, mencari Tuhan yang tak berbentuk. Kesenian, jelas merupakan sesuatu yang luhur, tetapi ia memiliki bentuk; puisi memiliki kata-kata, nama-nama, yang semuanya menunjukkan bentuk; hanya musik yang memiliki keindahan, kekuatan, daya tarik dan sekaligus bisa memunculkan jiwa tanpa bentuk.

Buku *Dimensi Mistik Musik dan Bunyi*, yang ditulis oleh Hazrat Inayat Khan diterjemahkan dari judul aslinya yaitu "The Mysticism of Sound and Music" mengupas secara komprehensif tentang ajaran spiritual tertinggi melalui musik.

Buku ini adalah edisi revisi yang telah diperluas dari jilid kedua dalam bunga rampai *The Sufi Message of Hazrat Inayat Khan*. Ini mengandung sebuah visi Sufi pada musik, bunyi, bahasa dan kekuatan kata-kata. Teks yang sekarang, yang dibuat setelah penelitian yang cermat dari dokumen-dokumen asli, berusaha mengikuti kata-kata dan kepribadian Hazrat Inayat Khan yang sebagian besar lisan. Hampir semua bagian buku ini – kecuali *The Mystery of Sound* (hal. 33) awalnya adalah ceramah dan kajian, yang disampaikan dalam berbagai situasi dan kondisi. Beberapa kajian disampaikan pada para murid dan pelajar yang sudah akrab dengan ajaran Sufi; yang lain adalah ceramah umum, dan beberapa informasi menunjukkan bahwa sebuah kajian diberikan kepada kesempatan pertunjukan musik.

Pada tahun-tahun awal perjalanannya ke seluruh Eropa dan Amerika Serikat Hazrat Inayat Khan memperkenalkan Sufisme dengan sarana musik juga ceramahnya, seperti ditunjukkan dalam kata-katanya:

Karya kami bukan hanya ingin berbicara pada anda, memberikan ceramah untuk anda, membawakan pesan Sufi pada anda dalam bentuk buku dan ceramah, tapi juga dalam bentuk musik; memainkannya untuk anda, menyanyi untuk anda, membawakan kebenaran pada anda di bidang musik (hal.iv).

Namun, tak lama kemudian Hazrat Inayat Khan merasa bahwa ia harus berhenti bermusik dalam konteks menyanyi dan bermain, dan sejak saat itu ia sering menjelaskan bagaimana orang harus mempertimbangkan kehidupan itu sendiri sebagai musik. Semua ajarannya mengungkapkan pada kita keselarasan alam semesta, dan menunjukkan peran yang harus dimainkan oleh tiap individu, setiap makhluk, di dalam simfoni ini (hal. 15).

Buku ini terdiri dari lima bagian yaitu kajian tentang musik, mistisisme bunyi, bahasa Kosmis, kekuatan kata dan bagian akhir tentang kalimat untuk diulang. Di dalam pendahuluan edisi awal ini dijelaskan bahwa tidak ada upaya untuk mengubah bahasa Inayat Khan yaitu bahasa Hindustan yang amat pribadi dan kaya nuansa ke dalam bahasa Inggris yang idiomatis dan santun. Yang pasti sudah banyak yang hilang dari pemindahan bahasa lisan ke bentuk cetak, sehingga dilakukan berbagai upaya, yang sepatutnya, untuk menjaga keaslian pemilikan kalimat sang Guru yang harmonis, pancaran kepribadiannya, dan selera humornya yang lembut yang tidak pernah lepas darinya (hal. vii).

Pada bagian pertama edisi ini, *Music*, beberapa bab-belum pernah diterbitkan sebelumnya – sekarang ditambahkan, seperti misalnya “Kaitan antara Tari dan Musik,” “Mistisisme Bunyi”, “Misteri Bunyi,” “Misteri Warna dan Bunyi,” dan dua artikel yang sebelumnya diterbitkan di majalah-majalah yaitu: “*Esoteric Music*” dan “*The Influence of Music upon the Character of Man*”. Dalam kajian ini, Hazrat Inayat Khan menyatakan, salah satu alasan bahwa musik disebut sebagai seni surgawi karena itu mengembangkan kepribadian pencintanya (hal. 120). Selain itu musik dapat memberikan ekspresi bagi jiwa dan perasaan, sehingga kekuatan musik tergantung pada kelas evolusi spiritual yang telah disentuh seseorang.

Bagian kedua buku ini mereproduksi “Mistisisme bunyi,” satu dari karya tertulis Hazrat Inayat Khan sebelumnya. Di majalah-majalah kuno – 1918 – ini diumumkan terbit dalam tiga bagian, masing-masing tujuh bab. Edisi pertama, terbit pada tahun 1923 dalam bentuk yang sama seperti yang ditunjukkan di sini. Bahwa bunyi memberikan bukti eksistensinya bagi kesadaran, walaupun dalam kenyataannya bagian aktif dari kesadaran itu sendiri yang berubah menjadi bunyi. Bunyi menciptakan efek terhadap jiwa manusia menurut hukum harmoni; menurut daya tarik warna jiwa yang halus dan pada bunyi jiwa yang lebih halus lagi. Karena itu bunyi atau suara bisa menghasilkan sebuah efek yang menyenangkan atau tidak menyenangkan bagi pikiran dan tubuh manusia serta memiliki efek penyembuhan (hal. 155).

Buku *Cosmic Language* menyusun bagian ketiga jilid ini. Kajiannya terdiri dari serangkaian ceramah yang disampaikan selama Sekolah Musim Panas di Suresnes, Perancis, pada 1924. Selama sesi tiga bulan ini Hazrat Inayat Khan biasa memperlakukan subjek secara lebih luas dan tajam, sehingga mudah diterbitkan dalam bentuk buku. Sebuah penelitian yang cermat pada kedua laporan ceramah tersebut telah tersedia dalam arsip-arsip sehingga memungkinkan untuk dilakukan beberapa koreksi dalam teks yang diterbitkan sebelumnya. Beberapa kalimat telah menjadi lebih jelas oleh karena itu yang dimaksud dengan bahasa Kosmis di sini adalah suara yang muncul dari balik penciptaan sebuah karya seni. Suatu karya seni baik lukisan, patung dan setiap konstruksi artistik lainnya, orang bisa melihatnya: ada sebuah suara di belakangnya yang terus menerus bercerita untuk tujuan apa karya seni diciptakan.

Karya seni mungkin indah untuk dipandang, karena menampilkan skill yang hebat yang di dalamnya jiwa yang seniman sedang bekerja. Sehingga efek yang dikandung karya seni tersebut bukan apa yang dinyatakan secara lahiriah, tapi apa yang diucapkan dengan nyaring seperti suara hati sang seniman (hal. 243).

Bagian keempat dan terakhir dari Jilid II terdiri dari ceramah-ceramah tentang “Kekuatan Kata,” dan ditambahkan “Kata,” yang sebelumnya diterbitkan dalam Jilid XII yang sebelumnya merupakan ceramah yang belum diterbitkan “Kata yang Hilang 2” dan “Nilai Pengulangan dan Refleksi.”

Semakin dalam manusia menyelam ke dalam misteri kehidupan, semakin dapat menemukan bahwa seluruh rahasianya tersembunyi pada apa yang disebut kata-kata. Manusia adalah misteri dalam segala aspek dirinya, bukan hanya di dalam jiwa dan ruh tapi juga di dalam organisme yang disebut tubuh. Apakah yang membuat sebuah kata begitu tangguh? jawabannya adalah, bahwa beberapa kata memiliki kekuatan karena makna mereka. Ada beberapa kata dari orang-orang bijak, orang-orang suci dan para Wali yang mengandung ilham dari Tuhan. Pada diri mereka terdapat segala berkah dan misteri tentang cara mendapatkan semua yang diinginkan oleh jiwa dalam hidup (hal. 317).

Setelah membaca dan mengkaji karya ini, dan mempelajari kekuatan dan nilai dari kata-kata dan pengulangannya, bisa dipahami mengapa Hazrat Inayat Khan bisa memberi murid-muridnya kata-kata dan kalimat untuk diulang-ulang, yang mungkin membantu dan bermanfaat dalam kehidupan mereka. Kalimat-kalimat semacam ini yang menjadi ilhamnya untuk menulis diterbitkan pada bagian akhir buku ini. Hal ini mungkin digunakan oleh mereka yang ingin menyelam lebih dalam ke dunia musik, bunyi dan vibrasi, karena seperti dikatakan oleh Hazrat Inayat Khan dalam sebuah ceramah:

Efek lain dari pengulangan ini adalah bahwa kata tercermin pada Semangat universal, dan mekanisme universal kemudian mulai berulang secara otomatis. Dengan kata lain: apa yang diulang orang, maka akan mulai diulang oleh Tuhan, sampai berujud dan menjadi kenyataan di semua tatanan eksistensi (hal. ix).

Dari berbagai uraian yang mendalam sangat terasa ajaran spiritual seorang sufi besar, tentang pencapaian spiritual dengan bantuan musik. Hazrat Inayat Khan sampai pada suatu kesimpulan bahwa seluruh kehidupan dalam segala aspeknya adalah sebuah musik, dan menyelaraskan diri dengan harmoni musik yang sempurna adalah pencapaian spiritual sejati. Meraih spiritualitas berarti menyadari bahwa seluruh semesta adalah sebuah simfoni dimana setiap individu adalah sebuah nada.

Salah satu kelemahan menonjol, dalam buku ini adalah dari sisi terjemahan ke dalam bahasa Indonesia. Penerjemah mengutip apa adanya dari teks aslinya sehingga terasa agak sulit dipahami oleh pembaca yang masih asing dengan kalimat-kalimat sufi. Tetapi mungkin hal ini menyesuaikan dengan kemauan penerbit edisi bahasa Inggris, bahwa diusahakan tidak ada pengubahan dari bahasa Hazrat Inayat Khan yang asli.

Namun demikian, secara umum buku ini memang mampu memberikan gambaran cukup komprehensif mengenai pengaruh musik terhadap pencapaian spiritual yang tinggi. Oleh karena itu, buku ini bukan saja layak dibaca oleh para mahasiswa namun juga penting untuk masyarakat pemerhati ilmu tasawuf dan filsafat.

Rahmani Timorita Yulianti